

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pandemi Covid-19 ditetapkan sebagai bencana nasional oleh pemerintah pada tanggal 14 Maret 2020, sesuai dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, dan semenjak itu langkah-langkah pencegahan penyebaran virus dan upaya penanggulangan Covid-19 mulai dilakukan. Upaya tersebut antara lain pengawasan terhadap PDP (Pasien Dalam Pemantauan) dan ODP (Orang Dalam Pemantauan), penemuan dini kasus baru untuk perlindungan kepada petugas kesehatan dan menekan laju penularan, memberikan APD (Alat Perlindungan Diri) kepada petugas kesehatan, mensosialisasikan penguatan imun tubuh, melakukan pengobatan secara efektif, serta melakukan karantina kesehatan untuk meningkatkan jumlah pasien sembuh dan mengurangi jumlah kasus baru, dan terakhir mengadakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah bertambahnya kasus baru.¹ Kondisi pandemi ini berdampak terhadap berbagai sektor ekonomi, pariwisata, dan pendidikan, seperti terhambatnya kegiatan jual beli serta ekspor impor baik itu domestik maupun mancanegara, berkurangnya pendapatan para pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), penunjang pariwisata seperti hotel, tempat hiburan, dan

¹Sylvia Hasanah Thorik, -Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19, *ADALAH* 4, no. 1 (2020). 116-117.

restoran yang sepi pengunjung², serta ditutupnya sekolah dan universitas sebagai upaya mencegah keramaian dan mencegah penyebaran virus.³

Sistem pembelajaran yang berbeda di masa pandemi sebagai bentuk respon mencegah dan menanggulangi pandemi, salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilakukan selama masa darurat Covid-19 ialah dengan melakukan pembelajaran secara *online*. yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai macam jenis interaksi pembelajaran dan memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *handphone*, *tablet* dan *laptop* yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Penggunaan teknologi *mobile* memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, termasuk pencapaian tujuan pembelajaran *online*. Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Seperti kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, Schoology, WhatsApp, dan media sosial seperti Facebook dan Instagram.⁴

Pembelajaran *online* ini juga berdampak pada kegiatan di kampus diantaranya yaitu kegiatan perkuliahan yang melibatkan interaksi antara mahasiswa dan dosen dan kegiatan kemahasiswaan lainnya. Tidak terkecuali

²Silpa Hanoatubun, -Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia,| *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 147-148.

³Rizqon Halal Syah Aji, -Dampak COVID-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran,| *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i.*(7) 5 (2020): 396.

⁴Firman Firman and Sari Rahayu, -Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19,| *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2, no. 2 (April 27, 2020): 81-82.

kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, yang menerapkan *work from home* dimana kegiatan perkuliahan dan kegiatan akademik lain dilakukan secara *online* sesuai dengan surat edaran dari rector UIN Antasari Banjarmasin.⁵ Segala tuntutan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa tidak semua bisa dilalui dengan lancar, apalagi mahasiswa tingkat akhir yang sudah memasuki akhir perkuliahan dan sudah menyelesaikan semua mata kuliah, kemudian sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi agar mampu memenuhi syarat kelulusan dari perguruan tinggi.⁶

Dampak yang dirasakan oleh mahasiswa yang menyusun skripsi secara *online* antara lain kesulitan untuk mencari buku sebagai data pendukung karena perpustakaan yang tutup, proses bimbingan yang kurang efektif karena sering terjadi miskomunikasi⁷, dan juga kesulitan jaringan internet yang stabil sehingga sulit dalam pencarian jurnal atau literatur lain sebagai penunjang skripsi.⁸ Sesuai dengan hasil evaluasi pembelajaran *online* UIN Antasari Banjarmasin ialah mahasiswa lebih senang menggunakan aplikasi *whatsapp* karena lebih ringan, murah, dan selalu lancar dibandingkan *zoom* karena lebih boros kuota internet, kemudian dosen merasa belum maksimal dalam menyusun metode, strategi,

⁵*Surat Edaran.*

⁶Mar'ie Hana Maulida, -Hubungan Kepekaan Humor Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2018), 1-2.

⁷Ernaningsih Diah Ayu, -Analisis Kesulitan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UMS Dalam Penulisan Skripsi Selama Pandemi COVID-19 Tahun Akademik 2019/2020 (Skripsi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 2-3.

⁸Firman and Rahayu, -Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19, 83.

media, sehingga kebanyakan alternatif yang digunakan ialah pemberian tugas yang sebenarnya cukup memberatkan bagi mahasiswa, mahasiswa juga merasa bahwa pembelajaran *online* dianggap lebih susah, materi yang lebih sulit dipahami, dan banyak kendala seperti jaringan dan kuota yang boros, sehingga sebagian besar mahasiswa dan dosen merasa tidak puas dengan pembelajaran *online*.⁹ Selanjutnya evaluasi pembelajaran secara keseluruhan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tahun akademik 2019/2020 ialah 43% sangat puas, 39% puas, 15% cukup puas, 2% tidak puas, dan 1% sangat tidak puas.¹⁰ Selanjutnya evaluasi pembelajaran *online* tengah semester di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin ialah 35,1% sangat puas, 40,4% puas, 18,2% puas, 4,9% tidak puas, dan 1,4% sangat tidak puas.¹¹ Dari kedua hasil evaluasi pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin tersebut, dalam realitanya tidak sesuai dengan keadaanya sebenarnya ialah masih banyak hal yang tidak memuaskan dalam pembelajaran secara *online*. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati menuliskan mengenai hambatan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa tingkat akhir dan dosen pembimbingnya dalam pengerjaan riset dan penulisan skripsi diidentifikasi bahwa hambatan teknologilah yang teridentifikasi

⁹*Evaluasi Dan Analisis Pembelajaran Daring UIN Antasari Banjarmasin Semester Genap 2019/2020.*

¹⁰*Laporan Hasil Monitoring Dan Evaluasi Pembelajaran Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Tahun Akademik 2019/2020.*

¹¹*Laporan Evaluasi Pembelajaran Daring Tengah Semester Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin November 2020.*

sebagai hambatan terbesar antara mahasiswa dan pembimbing pada masa pandemi.¹²

Dalam menghadapi berbagai masalah diperlukan kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan dan mampu untuk bertahan serta berjuang menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan untuk menghadapi setiap masalah disebut *adversity quotient*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa dan *adversity quotient*, yang artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa akan semakin rendah.¹³

Menurut Stoltz *adversity quotient* (AQ) adalah motivasi, optimisme, kecerdasan untuk mengatasi kesulitan atau kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih untuk mengatasi masalah atau kesulitan. Stoltz juga berpendapat bahwa AQ memiliki beberapa dimensi yaitu *control* atau kendali, *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan) yang membentuk dorongan dalam diri individu untuk menghadapi masalah.¹⁴

Stoltz juga berpendapat bahwa AQ dalam kehidupan berperan sebagai

¹² Aulia Rahmawati, -Analisis Hambatan-Hambatan Komunikasi Mahasiswa-Pembimbing Pada Masa Pandemi Covid-19| 8, no. 2 (2020): 112.

¹³ Ratna Tri Puspitasari, -Adversity Quotient Dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa,| *Cognicia* 1, no. 2 (2013).

¹⁴ Siti Zahreni dan Ratna Sari Dewi Pane, -Pengaruh Adversity Quotient terhadap Intensi Berwirausaha| *Jurnal Ekonom* Vol.15, No. 4 (2012): 173-178.

daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, ketekunan, dan belajar merangkul perubahan. Kemudian Stoltz AQ dapat dikembangkan dan diterapkan dengan kata LEAD, yaitu *listened* yaitu mendengar respon terhadap kesulitan, *explored* yaitu mencari asal-usul penyebab masalah, *analyzed* yaitu menganalisa bukti yang menyebabkan masalah tidak terkendali, dan *do* yaitu mengambil tindakan.¹⁵ Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurvita, bahwa apabila AQ rendah maka akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang seperti daya juang yang rendah, cenderung menghindari tantangan, serta cenderung tidak dapat bertahan dalam kondisi yang penuh dengan kesulitan, dan tentunya akan berdampak negatif terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar.¹⁶

Islam mengajarkan bahwa AQ dapat kita teladani dari para nabi Allah Swt. seperti ketabahan Nabi Ayyub As ketika diberi penyakit fisik hingga dijauhi orang-orang, Nabi Ibrahim As yang melawan Raja Namrud kemudian dibakar hidup-hidup namun tetap selamat, Nabi Yusuf As yang diberi perlakuan jahat oleh saudara-saudaranya, Nabi Musa yang melawan Fir'aun, dan Nabi Muhammad Saw yang menghadapi berbagai cobaan ketika menyebarkan ajaran Islam dengan menentang kaum kafir Quraisy. Berangkat dari cerita nabi diatas maka Islam memandang AQ sebagai kemampuan individu dalam

¹⁵Diawinasis Mawi Sesanti, -Hubungan Antara Tipe Kepribadian Carl Gustaf Jung Dengan Adversity Quotient (AQ) Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), 15–25.

¹⁶Desika Nanda Nurvita, -Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (2018): 162–182.

mempersiapkan kesulitan lalu mengubahnya dengan kecerdasan yang dimiliki untuk menuju kesuksesan, sehingga dalam Islam dimensi AQ ialah ketabahan saat menghadapi kesulitan, bertanggung jawab, adanya tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah, kekuatan dan usaha (*ikhtiar*) serta do'a yang menunjukkan sifat optimis dalam menghadapi masalah.¹⁷

Dalam perspektif psikologi kemampuan untuk menghadapi masalah disebut dengan AQ, sedangkan dalam perspektif Islam, konsep yang serupa merupakan konsep dari kesabaran karena dianggap mampu membantu seseorang untuk menghadapi kesulitan yang didalamnya mencakup pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan, dan ketenangan lahir batin.¹⁸ Sabar menurut El Hafiz dkk ialah respon awal aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh rasa optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, membuka alternatif solusi, memaafkan, konsisten, dan tidak mudah mengeluh.¹⁹

Kesabaran memiliki beberapa dimensi yang dapat menentukan tinggi rendahnya kesabaran seseorang. Dimensi kesabaran terdiri dari optimis, pantang menyerah, konsisten, tidak mengeluh, memaafkan, dan mencari ilmu untuk

¹⁷Diawinasis Mawi Sesanti, -Hubungan Antara Tipe Kepribadian Carl Gustaf Jung Dengan Adversity Quotient (AQ) Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, | 2012, 29–35.

¹⁸Cut Rizka Aliana and Thobib Al-Asyhar, -Kecerdasan Adversitas Dan Kesabaran Pada Single Mother, | *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 4, no. 2 (2017): 281–297.

¹⁹Islina Umami and Fahrul Rozi, -Pengaruh Sabar Terhadap Konflik Kerja-Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja, | *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 5, no. 2 (2019): 93–104.

mendapatkan alternatif solusi. Keenam dimensi ini yang menjadi indikator tinggi atau rendahnya kesabaran seseorang. Semakin tinggi kesabaran seseorang maka akan semakin baik pelaksanaan dari keenam dimensi tersebut dan sebaliknya. Kekurangan salah satu dimensi kesabaran ini tidak menjadikan individu menjadi tidak memiliki kesabaran namun menurunkan tingkat kesabaran.²⁰

Sedangkan menurut Yusuf dkk, sabar secara terminologi berarti suatu bentuk upaya menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik.²¹ Selain itu Azizah berpendapat bahwa orang yang sabar ialah orang yang mampu melihat suatu permasalahan secara luas dari berbagai perspektif serta mampu mengintegrasikan secara teratur dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi. Azizah juga menyebutkan bahwa ada beberapa aspek sabar, pertama teguh pada sebuah prinsip, yaitu keyakinan dalam menjalankan kehidupan dan berusaha keras mencapai impian, hal ini juga berarti konsekuen dalam mengambil resiko dan konsisten untuk disiplin. Kedua ialah tabah, yaitu ketahanan dalam menghadapi hal yang menghambat dan tidak menyenangkan, meliputi daya tahan dalam menghadapi kesulitan, daya juang atau kegigihan dalam mencapai tujuan, toleransi terhadap stress, belajar dari kegagalan kemudian berusaha memperbaiki kesalahan, dan bersedia menerima semua hal. Ketiga ialah tekun, yaitu semangat berkelanjutan walaupun telah

²⁰Subhan El Hafiz and Abul A'la Almaududi, -Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran,| *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 2 (2015): 132–135.

²¹M Yusuf, -*Sabar dalam perspektif Islam dan Barat*,| *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 233–245.

melalui banyak rintangan, meliputi sikap antisipatif terhadap hal-hal yang terjadi, terencana dalam menyelesaikan suatu hal, dan fokus dalam mencapai keberhasilan.²²

Subandi berpendapat bahwa sabar mencakup lima kategori, yaitu pengendalian diri (untuk menahan emosi dan keinginan, berpikir panjang, memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan), ketabahan (bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh), kegigihan (ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah), menerima kenyataan dengan ikhlas dan bersyukur, dan sikap tenang (tidak terburu-buru).²³

Kesabaran dalam Islam terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 153 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa seorang hamba akan mendapatkan nikmat dan kemudian mensyukurinya atau ditimpa musibah kemudian bersabar akan hal tersebut, Allah Swt. menerangkan bahwa bentuk menghadapi berbagai masalah ialah kesabaran dan shalat. Kesabaran terbagi tiga yaitu sabar dalam meninggalkan segala hal yang ~~diharamkan, sabar dalam~~ berbuat ketaatan dan mendekatkan diri pada Allah, dan terakhir sabar dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan

227. ²²Hanna Nur Azizah, *-Studi Deskriptif Mengenai Derajat Kesabaran Pada Ibu dari Anak Tunaganda Usia 6-12 Tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung* (Skripsi, Bandung, Universitas Islam Bandung, 2016), 31-35.

²³MA Subandi, *-Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, | Jurnal Psikologi 38, no. 2 (2011): 215–

cobaan.²⁴ Oleh karena itu, kesabaran merupakan suatu hal yang penting dalam menghadapi berbagai masalah, termasuk yang dialami oleh mahasiswa.

Berdasarkan pemikiran sebelumnya, kemudian dilakukan studi pendahuluan kepada 4 orang mahasiswa dari 234 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddinn dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari yang sedang mengerjakan skripsi dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, hasil yang didapat setelah wawancara dengan subjek pertama bahwa ketika menghadapi kesulitan mengerjakan skripsi, dia akan berhenti mengerjakan dan mengembalikan *mood* untuk kembali mengerjakan skripsi dengan cara berbelanja atau jalan-jalan, dan ketika merasa *down* dia akan mengingat kembali tujuan awalnya yaitu keinginan untuk sukses, kesulitan yang dialami antara lain menemukan referensi yang sesuai dengan penelitiannya dan sulit menemui subjek penelitiannya, dan dirinya memiliki target untuk setiap bulannya bisa menyelesaikan satu bab dan setiap minggu harus ada konsultasi dengan dosen pembimbing.²⁵ Kemudian hasil wawancara dengan subjek kedua ialah ketika menghadapi kesulitan mengerjakan skripsi, dia akan berhenti mengerjakan skripsi sejenak dan melakukan aktivitas lain seperti membuka media social, dan ketika merasa *down* dia akan mengingat bahwa ada orang tua yang harus dia bahagiakan dan tidak ingin menyusahkan keluarga, kesulitan yang dialami dalam pengerjaan skripsi ialah kesulitan mencari referensi dan terlalu banyak membuka

²⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1:303–304.

²⁵Wawancara melalui *whatsapp* dengan Eriyanti Erni, pada tanggal 12 Oktober 2020.

media social sehingga membuat lupa diri, dan dirinya memiliki target untuk pengerjaan skripsi namun belum bisa tercapai.²⁶ Kemudian hasil wawancara dengan subjek ketiga yaitu ketika menghadapi kesulitan mengerjakan skripsi, dia akan bertanya atau belajar kepada yang lebih mengerti atau bertukar pikiran dengan teman atau dosen, dan ketika merasa *down* dia akan mengingat bahwa niat awal mengerjakan skripsi untuk membanggakan orang tua, kesulitan yang dihadapi ialah sistem bimbingan *online*, susah sinyal, yang menyulitkan untuk paham hasil bimbingan terkait skripsi, subjek juga memiliki target untuk lulus cepat, namun merasa bahwa hal tersebut belum bisa dicapai.²⁷ Terakhir hasil wawancara dengan subjek keempat antara lain ketika menghadapi kesulitan dalam pengerjaan skripsi, dia akan bertanya sampai paham ke dosen pembimbing kemudian mencari bahan bacaan lagi untuk memperdalam pemahaman, dan saat merasa *down* dia akan bercerita kepada pacarnya, kesulitan yang dihadapi biasanya ialah memikirkan sesuatu dengan berlebihan sehingga beban pikiran tersebut berpengaruh terhadap fisiknya, dia juga memiliki target untuk selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk cepat selesai skripsi.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan dikaitkan dengan dimensi dari AQ yaitu kemampuan mengendalikan respon diri dalam situasi apapun, dalam hal ini yaitu situasi saat kesulitan mengerjakan

²⁶Wawancara melalui *whatsapp* dengan Rusadi pada tanggal 12 Oktober 2020.

²⁷Wawancara Melalui *whatsapp* Dengan Khairunnida pada tanggal 12 Oktober 2020 .

²⁸Wawancara Melalui *Whatsapp* dengan Muhammad Rizky Dharmawan pada tanggal 12 Oktober 2020.

skripsi respon yang mereka lakukan ialah dengan cara berhenti sejenak, kemudian dimensi selanjutnya ialah kemampuan menanggung akibat dari situasi yang dialami, dalam hal ini ketika menghadapi kesulitan maka mahasiswa akan cepat mencari solusi dengan meminta bantuan orang lain yang bisa membantu, dimensi selanjutnya ialah *reach* yaitu bagaimana seseorang membiarkan suatu kesulitan mempengaruhi hidupnya, dalam hal ini mahasiswa tidak membiarkan kesulitan yang dihadapinya mempengaruhi hal lain yang ada dihidupnya dengan cara memperdalam materi yang diteliti dan mengingat orang tua agar kembali semangat dalam mengerjakan skripsi, dan dimensi AQ terakhir ialah *endurance* yaitu daya tahan yang membentuk dorongan dalam diri untuk menghadapi kesulitan, dalam hal ini saat menghadapi kesulitan mengerjakan skripsi, mahasiswa akan kembali semangat setelah mengingat orang tua sebagai dorongan agar bisa dengan cepat menyelesaikan skripsinya. Kemudian hasil wawancara tersebut juga dikaitkan dengan dimensi dari kesabaran yaitu optimis, pantang menyerah, konsisten, tidak mengeluh, memaafkan, dan mencari ilmu untuk mendapatkan alternatif solusi. Semua dimensi kesabaran tersebut akan muncul ketika mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengerjakan skripsi, terlihat ketika terdapat materi yang tidak dipahami, maka mahasiswa mencari solusi dengan bertanya kepada dosen atau teman yang lebih memahami, dari hal tersebut terlihat pula bahwa mahasiswa tidak menyerah dan optimis, serta konsisten untuk mencapai target menyelesaikan skripsi dengan cepat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengerjaan skripsi, para mahasiswa

membutuhkan kemampuan dalam bertahan dari berbagai kesulitan dan masalah yang mereka hadapi, serta diperlukan juga kesabaran agar setiap kesulitan dan masalah mampu dilewati yang kemudian akan berpengaruh pada kelancaran pengerjaan skripsi.

Oleh karena itu, AQ dan kesabaran merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang, khususnya mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Karena dalam AQ terdapat dimensi yang mendorong seseorang untuk dapat bertahan dan berjuang saat dihadapkan dengan masalah atau kesulitan dalam hidupnya, yang untuk mahasiswa yaitu kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kemudian dalam kesabaran terdapat dimensi yang mendukung agar seseorang yang menghadapi masalah ataupun kesulitan agar mampu bertahan serta berjuang untuk mencapai tujuannya, yang dalam hal ini yaitu penyelesaian skripsi. Berangkat dari pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tema ini dengan judul **-Hubungan Kesabaran Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Yang Menyusun Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkatan kesabaran pada mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19?

2. Bagaimana tingkatan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19?
3. Apakah ada hubungan kesabaran dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkatan kesabaran pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkatan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui hubungan kesabaran dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari yang menyusun skripsi pada masa pandemi Covid-19.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, dibidang psikologi pendidikan dan psikologi islam khususnya mengenai kesabaran dan *adversity quotient*, dan juga di harapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya untuk mengetahui hubungan kesabaran dengan *adversity quotient*. Serta untuk mahasiswa psikologi islam yang mengerjakan skripsi diharapkan dapat menerapkan kesabaran dan *adversity quotient* dalam kehidupan agar mampu menghadapi berbagai masalah. Kemudian untuk prodi psikologi islam agar bisa memberikan layanan konseling dan monitoring agar dapat mengetahui kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa serta meningkatkan kesabaran dan *adversity quotient* mahasiswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, serta agar pembaca mampu memahami dengan jelas, maka peneliti menjelaskan definisi terkait judul penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kesabaran

Menurut Subandi, sabar ialah pengendalian diri, menerima usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah, tahan terhadap kesulitan, mampu

merasakan kepahitan hidup tanpa keluh kesah, bekerja dengan keras, gigih dan ulet untuk mencapai suatu tujuan. Subandi juga mengemukakan bahwa kesabaran terdiri dari beberapa aspek antara lain pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas, dan sikap tenang.²⁹

Dalam penelitian ini, kesabaran ialah bentuk pengelolaan diri dari segala macam masalah yang dihadapi, yang didalamnya terdapat sikap positif meliputi tabah, tenang, dan pantang menyerah serta tidak berputus asa saat menghadapi masalah. Kemudian aspek sabar dari Subandi yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas, dan sikap tenang yang digunakan sebagai indikator dalam membuat skala penelitian.

2. *Adversity Quotient*

Adversity Quotient menurut Stoltz adalah motivasi, optimisme, kecerdasan untuk mengatasi kesulitan atau kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih untuk menghadapi masalah atau kesulitan.

Stoltz juga berpendapat bahwa *Adversity Quotient* memiliki beberapa dimensi yaitu:

²⁹MA Subandi, -*Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*,| Jurnal Psikologi 38, no. 2 (2011): 215–227.

- a. *Control* atau kendali yaitu seberapa jauh seseorang dapat mempengaruhi dan mengendalikan respon individu secara positif dalam situasi apapun.
- b. *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) yaitu seberapa jauh seseorang menanggung akibat dari situasi tanpa mempermasalahkan penyebabnya.
- c. *Reach* (jangkauan) yaitu bagaimana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam segala aspek dalam hidupnya.
- d. *Endurance* (daya tahan) yang membentuk dorongan dalam diri individu untuk menghadapi masalah.³⁰

Jadi, *Adversity Quotient* dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan atau kecerdasan yang digunakan dalam menghadapi sebuah permasalahan. Kemudian dimensi dari *advesity quotient* yang dikemukakan oleh Stoltz antara lain *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* digunakan sebagai indikator dalam membuat skala penelitian.

3. Mahasiswa Psikologi Islam

Menurut Hulukati dan Djibran mahasiswa merupakan orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan berusia 18 sampai dengan

³⁰Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2018), 140–166.

25 tahun.³¹ Mahasiswa dianggap memiliki intelektualitas yang tinggi, kematangan dalam bertindak, serta kecerdasan dalam berpikir.³² Dalam Undang-undang Pendidikan No 12 Tahun 2002, mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik di perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri sebagai individu yang kreatif, mandiri, terampil, kompeten, berbudaya, serta berilmu dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³ Kemudian Psikologi Islam ialah ilmu studi islam yang berhubungan dengan aspek perilaku mental individu secara sadar yang membentuk kualitas diri menjadi lebih baik dan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, selain itu Psikologi Islam juga bisa disebut ilmu studi yang mempelajari karakter dan kepribadian manusia dengan menggunakan sumber rujukan yang berasal dari ajaran Islam.³⁴ Jadi, dalam penelitian ini mahasiswa psikologi islam ialah seseorang yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang memiliki kecerdasan dan intelektualitas tinggi, serta berada pada rentang usia 18-25 tahun, khususnya yang menempuh pendidikan pada program studi psikologi islam yang mempelajari ilmu tentang perilaku dan kejiwaan manusia yang berlandaskan pada agama islam. Dan mahasiswa psikologi islam

³¹Wenny Hulukati and Moh Rizki Djibran, -Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo,| *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 2, no. 1 (2018): 74.

³²Jeanete Ophilia Papilaya and Neleke Huliselan, -Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa,| *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2016): 57.

³³Feby Hermawan, -Perbedaan Life Skill Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dan Yang Tidak Mengikuti Organisasi Di Universitas Andalasl| (Skripsi, Padang, Universitas Andalas, 2017), 2.

³⁴Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 7.

yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa Psikologi Islam yang sedang mengerjakan skripsi.

F. Penelitian Terdahulu

Dilakukan penelusuran terkait tema terkait dengan maksud agar terhindar dari plagiasi dan memberikan penjelasan mengenai pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

1. Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Intensi Berwirausaha oleh Siti Zahreni dan Ratna Sari Dewi Pane dalam Jurnal Ekonom Vol.15 No.4 Oktober 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 80 orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Alat ukur yang digunakan adalah skala intensi berwirausaha dan skala *Adversity Quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, namun penelitian terdahulu menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel terikat.
2. Sabar dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana, Yogyakarta oleh Qurotul Uyun dan Rumiani dalam Jurnal

Intervensi Psikologi Vol.4 No.2 Desember 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pelatihan Kesabaran dan Sholat untuk meningkatkan Resiliensi bagi warga penyintas erupsi Merapi di Yogyakarta, Indonesia. Perlakuan terdiri atas 8 sesi pelatihan diberikan selama satu pekan dan masing-masing selama 2 jam. Partisipan dalam penelitian ini adalah 68 penyintas (*survivors*) yang berasal dari 2 huntara, berusia sekitar 18-55 tahun dan dikelompokkan dalam 2 kelompok. Satu kelompok (n=37) sebagai kelompok eksperimen menerima perlakuan, yakni pelatihan Kesabaran dan Sholat. Satu kelompok lainnya (n=31) sebagai kelompok *control* (*waiting list*). Skala Resiliensi CD-RISC (*Connor-Davidson Resilience Scale*) digunakan sebagai alat ukur. Prates disajikan sebelum perlakuan dan pascates disajikan setelah perlakuan dan 2 pekan setelah pascates (*follow-up*). Hasil uji t menunjukkan $t=0,614$ dan $p=0,270$ ($p>0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan tidak efektif untuk meningkatkan resiliensi. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan sabar sebagai variabel bebas, namun konsep sabar yang digunakan dalam penelitian terdahulu ialah menurut Al-Jauziyah dan Turfe, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, dan konsep sabar yang digunakan dari Subandi.

3. Kontribusi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa IAIN Salatiga Tahun 2017|| oleh Fathimah Munawaroh dalam Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pembelajaran akhlak tasawuf, *adversity quotient* (AQ) mahasiswa IAIN Salatiga dan kontribusi pembelajaran akhlak tasawuf terhadap *adversity quotient* (AQ) Mahasiswa IAIN Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, pembelajaran akhlak tasawuf di IAIN Salatiga termasuk kategori pembelajaran yang memenuhi komponen pembelajaran akhlak tasawuf, diantaranya menggunakan pendekatan pengalaman langsung dengan menggunakan metode proyek, dilengkapi dengan media dan sumber belajar yang relevan, memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan memiliki tujuan *ma'rifatullah*. Kedua, kecerdasan *adversity* mahasiswa yang menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rata-rata skor mahasiswa dalam penilaian sikap dan perilaku sesuai indikator AQ yang menunjukkan skor 15 sampai 20. Ketiga, pembelajaran akhlak tasawuf memberikan kontribusi terhadap *adversity quotient* mahasiswa IAIN Salatiga dibuktikan dengan pembentukan sikap dan perilaku optimis, percaya diri, mampu berbesar hati, mampu menahan cela, bercita-cita besar, menerima kritik dan mampu mencapai target. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

4. Pengaruh Sabar Terhadap Konflik Kerja-Keluarga Pada Ibu yang Bekerja oleh Islina Umami dan Fahrul Rozi dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-empiris Vol.5 No.2 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Sabar Terhadap Konflik Kerja-Keluarga Pada Ibu yang Bekerja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 203 orang dengan kriteria wanita yang sudah menikah dan bekerja dengan rentang usia 21 - 40 tahun keatas, yang didapatkan menggunakan pendekatan non-probability sampling dengan teknik Acidental Sampling. Untuk mengukur sabar menggunakan alat ukur dari El Hafiz, dkk (2012) dan untuk mengukur Konflik Kerja-Keluarga (*Work-Family Conflict*) menggunakan *Work-Family Conflict Scale* dari Carlson et.al (2000). Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara sabar terhadap *Work-Family Conflict* pada Ibu yang Bekerja dengan kontribusi sabar sebesar 8,4% dan tingkat signifikan sebesar 0.000 ($p < 0,01$) yang artinya signifikan. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sabar maka semakin menurun tingkat *Work-Family Conflict* pada Ibu yang Bekerja. Penelitian terdahulu sama-sama menggunakan sabar sebagai variabel bebas, namun pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu *adversity quotient*.
5. Hubungan Rasa Kebersyukuran Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi UIN Imam Bonjoll oleh Sapni

Alpionika, Murisal, dan Widia Sri Ardia dalam Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 03 No.1 Januari-Juni 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebersyukuran, tingkat *adversity quotient*, dan hubungan rasa syukur dengan *adversity quotient* pada mahasiswa penerima bidikmisi UIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional dengan teknik analisis data, yaitu analisis korelasi Pearson, yang diolah dengan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebersyukuran, dan variabel dependen adalah *adversity quotient*. Subjek penelitian berjumlah 229 mahasiswa yang menerima bidikmisi UIN Imam Bonjol Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis, yaitu skala rasa syukur dengan item valid sebanyak 48 dari 60 item dan memiliki reliabilitas 0,934 dan skala *adversity quotient* dengan item valid sebanyak 50 dari 59 item dan validitas 0,921. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan koefisien Korelasi Pearson sebesar 0,501 dengan signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang menerima bidikmisi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa penerima bidikmisi memiliki skor rata-rata tingkat kebersyukuran tinggi dan tingkat kecerdasan adversiti dominan sedang.

6. Hubungan antara Spiritualitas dan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri X dan Y di Surabaya oleh Nandia Prasetyawati dan Stefani Virlia dalam *Psychopreneur Journal* Vol. 3 No.1 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan *adversity quotient* pada mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) X dan Y di Surabaya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara spiritualitas serta dimensi-dimensinya (*belief in God, search for meaning, mindfulness, feeling of security*) dan *adversity quotient* pada mahasiswa PTN X dan Y di Surabaya. Data diperoleh dengan mengadaptasi skala *the spirituality questionnaire* dan *adversity quotient*. Subjek penelitian adalah 205 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif antara spiritualitas serta dimensi- dimensinya (*belief in God, search for meaning, mindfulness, feeling of security*) dengan *adversity quotient* pada mahasiswa PTN X dan Y di Surabaya ($r = 0.401$; $r = 0.332$; $r = 0.268$; $r = 0.230$; $r = 0.397$ dengan $p = 0.000$). Hal ini menunjukkan semakin tinggi spiritualitas dan dimensi- dimensinya yang diperoleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya.

G. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban yang bersifat sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya berdasarkan teori yang telah digunakan

untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.³⁵ Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah:

Ha: Ada hubungan positif kesabaran dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Yang Menyusun Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19.

Ho: Tidak ada hubungan positif kesabaran dengan *adversity quotient* pada Mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Yang Menyusun Skripsi Pada Masa Pandemi Covid-19.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menulis penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

1. Bab I, yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, hipotesis dan sistematika penulisan.
2. Bab II, yaitu landasan teori yang meliputi; pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek dan sebagainya.
3. Bab III, yaitu metode penelitian yang meliputi; jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan data dan teknik analisis data.

³⁵Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 61.

4. Bab IV, yaitu paparan dan pembahasan hasil penelitian yang didalamnya akan dibahas analisis antara teori dan hasil penelitian yang telah didapatkan.
5. Bab V, yaitu kesimpulan dan saran-saran.